



Peran Kesejahteraan Guru Paud Terhadap Produktivitas Kerja di TK Kota Yogyakarta

Kemala Wijaya 1, Dewi Eko Wati 2

¹Universitas Ahmad Dahlan

Email: kemala2100002038@webmail.uad.ac.id

Submitted: 2025-10-31

DOI: 10.23917/blbs.v7i2.14126

Accepted: 2026-01-10

Published: 2026-01-19

Keywords:	Abstract
<i>Early childhood education Kindergarten Teachers Professional Development Teacher well being Work productivity</i>	<p><i>The quality of early childhood education depends on teachers' productivity, which reflects their effectiveness, and competence in carrying out educational duties such as lesson planning, classroom management, interaction with children, and developmental assessment. This study aims to explore the role of teacher well-being in influencing work productivity among early childhood education teachers in kindergartens across Yogyakarta City. Using a qualitative case study approach, data were collected from both certified and non-certified teachers through in-depth interviews, non-participant observations, and documentation analysis. The validity of the data was ensured through technique triangulation, while data analysis involved data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that teachers' physical well-being, including financial fulfillment, health security, and access to learning facilities, contributes to their stability and focus in teaching. Meanwhile, spiritual well-being expressed through supportive work environments and harmonious relationships encourages motivation and creativity. Teacher productivity is also influenced by training, motivation, and collaborative work climates, despite challenges such as limited facilities, changing policies, and communication gaps with parents. Strengthening institutional support and collaboration between schools and parents is essential for sustaining teacher productivity in Yogyakarta kindergartens. This study provides theoretical reinforcement of teacher well-being and practical guidance for developing policies to support early childhood teacher productivity.</i></p>

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan karena keberadaan dan kontribusinya berdampak langsung pada perkembangan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik. Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga mencakup bimbingan emosional, pembentukan karakter, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari anak. Guru yang memiliki tingkat kesejahteraan yang baik, baik dari aspek ekonomi maupun psikologis, cenderung mampu menjalankan perannya secara optimal dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan anak (Pitaloka et al., 2021).

Produktivitas kinerja guru PAUD tidak hanya diukur dari kemampuan mengajar, tetapi juga dari bagaimana guru menjalankan tanggung jawab profesionalnya dengan penuh dedikasi. Guru merupakan faktor utama penentu mutu pendidikan karena berperan langsung dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru diwajibkan memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang secara keseluruhan berkontribusi terhadap kualitas pendidikan yang diberikan (Zailaini et al., 2022).

Produktivitas kerja merupakan pengukuran usaha dalam pencapaian tujuan dan hasil (Efrianty dan Dhian, 2022). Produktivitas guru mencerminkan sejauh mana guru melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesionalnya secara optimal, tidak hanya sebatas memenuhi kewajiban, tetapi juga melampaui tuntutan minimal yang diberikan. Produktivitas berkaitan erat dengan keluaran berupa hasil pembelajaran serta masukan berupa tenaga, waktu, dan sumber daya yang dimiliki guru.

Kualitas pendidikan anak usia dini sangat bergantung pada produktivitas kinerja guru sebagai penggerak utama proses pembelajaran. Produktivitas tersebut mencakup efektivitas mengajar, kemampuan menciptakan lingkungan belajar interaktif, serta peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing emosional anak (Mulyani, 2021). Peran strategis guru PAUD ini berkontribusi besar terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak usia dini (Hilmiyah et al., 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa produktivitas kinerja guru PAUD di Indonesia masih belum optimal. Susanti (2021) mengungkapkan adanya kendala seperti keterbatasan perencanaan pembelajaran, kurangnya variasi metode, serta belum konsistennya pelaksanaan tugas profesional. Kondisi tersebut berdampak pada kualitas pembelajaran yang belum sepenuhnya mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Hal ini ditegaskan oleh Mulyani dan Wiarta (2021) menyatakan bahwa rendahnya produktivitas guru berpengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran di kelas.

Produktivitas kinerja guru PAUD dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kesejahteraan guru. Kesejahteraan dalam bentuk upah yang layak, kondisi kerja yang nyaman, serta dukungan psikologis berperan penting dalam membentuk motivasi dan kinerja guru. Kesejahteraan yang rendah dapat berdampak pada penurunan motivasi kerja dan produktivitas guru di kelas (Fauzi, 2020).

Kesejahteraan guru sendiri merupakan kondisi multidimensional yang mencakup kesejahteraan jasmani dan rohani. Aelterman et al., (2018) menyatakan bahwa kesejahteraan guru dipengaruhi keselarasan antara kebutuhan pribadi, tuntutan profesi, serta dukungan lingkungan kerja. Menurut Ryff dan Keyes (dalam Noviantoro dan Saloom, 2019) dalam perspektif psikologis, kesejahteraan dipahami sebagai psychological well-being, yaitu evaluasi individu atas pengalaman hidup dan pekerjaannya. Komponen ini menentukan cara guru mengelola stres, membangun hubungan interpersonal, serta mempertahankan kualitas pembelajaran.

Di Indonesia, tantangan kesejahteraan guru PAUD masih cukup kompleks. Banyak guru PAUD bekerja dengan gaji yang rendah serta keterbatasan dukungan fasilitas, yang berdampak pada menurunnya motivasi kerja dan produktivitas

kinerja guru (Albab dan Hidayat, 2022). Kesejahteraan guru tidak hanya berkaitan dengan aspek finansial, tetapi juga mencakup kondisi sosial dan lingkungan kerja yang mendukung, yang berpengaruh terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, banyak guru PAUD di Indonesia menerima gaji yang rendah di bawah UMR, yang berdampak pada semangat kerja dan pelayanan pendidikan (Rahmanita et al., 2023).

Kota Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan dengan keberagaman lembaga PAUD dan latar belakang guru. Dalam konteks lapangan, guru PAUD masih menghadapi keterbatasan kesejahteraan yang signifikan. Wawancara awal menunjukkan bahwa sebagian guru PAUD di Kota Yogyakarta memperoleh gaji antara Rp250.000–Rp700.000 per bulan. Temuan ini sejalan dengan Massalim (2019) yang mengungkap bahwa pendapatan guru PAUD non pemerintah umumnya berada di bawah UMR dan hanya didukung insentif sekitar Rp200.000. Ketidakcukupan finansial mengakibatkan keterbatasan pemenuhan kebutuhan dasar, menurunkan stabilitas emosional, serta mengurangi fokus guru dalam mengajar.

Penelitian terdahulu konsisten menunjukkan bahwa kesejahteraan berhubungan erat dengan etos kerja dan produktivitas guru. Zailaini et al., (2022) menemukan pengaruh signifikan kesejahteraan terhadap etos kerja guru PAUD di Tegalrejo, Gunungkidul, sementara (Albab dan Hidayat, 2022) menjelaskan bahwa guru yang harus mencari pendapatan tambahan cenderung kurang fokus dalam menjalankan tugas utama mereka. Selain itu, dukungan sosial dan hubungan kerja yang harmonis turut membantu guru menjaga produktivitas meskipun kondisi ekonomi belum memadai.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada hubungan antarvariabel menggunakan pendekatan kuantitatif, tanpa menggali secara mendalam bagaimana kesejahteraan dipahami dan dialami oleh guru dalam keseharian. Dimensi kesejahteraan non-material seperti hubungan kerja, rasa aman, dan peluang pengembangan diri belum banyak diteliti secara kualitatif. Penelitian Putri dan Lestari (2023) lebih menyoroti tekanan kerja dan work-life balance, namun belum membahas keterkaitan kesejahteraan jasmani dan rohani dengan produktivitas kinerja dalam praktik pembelajaran.

Dengan demikian, masih terdapat keterbatasan kajian yang menggali pengalaman subjektif guru PAUD mengenai kesejahteraan jasmani dan rohani serta keterkaitannya dengan produktivitas kinerja melalui pendekatan kualitatif, khususnya pada konteks guru PAUD di Kota Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana kesejahteraan guru PAUD, baik jasmani maupun rohani, berperan dalam membentuk produktivitas kinerja guru berdasarkan pengalaman, pandangan, dan kondisi nyata yang dialami dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Penelitian dilaksanakan di dua Taman Kanak-kanak (TK) di wilayah Kota Yogyakarta, yaitu TK ABA Cempaka dan TK Negeri 11. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberagaman karakteristik lembaga, latar belakang guru, serta perbedaan

status sertifikasi pendidik, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran kesejahteraan dan produktivitas kinerja guru secara lebih komprehensif.

Informan penelitian terdiri dari empat guru PAUD yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) guru PAUD yang aktif mengajar, (2) memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun, (3) terdiri dari guru bersertifikasi dan non-sertifikasi, serta (4) bersedia memberikan informasi secara terbuka. Rincian karakteristik informan disajikan dalam Tabel 1.

No	Nama Informan	Usia	Pendidikan Terakhir	Lama Mengajar	Status Guru
1.	Guru A	57	S1 PGPAUD	14 tahun	Sertifikasi
2.	Guru R	55	S1 PAI	13 tahun	Non sertifikasi
3.	Guru M	57	S1 PGPAUD	13 tahun	Sertifikasi
4.	Guru N	34	S1 PLB	3 tahun	Non Sertifikasi

Berdasarkan karakteristik informan yang disajikan pada Tabel 1, sebelum pelaksanaan pengumpulan data peneliti terlebih dahulu melakukan komunikasi awal dengan pihak sekolah. Komunikasi dilakukan untuk memperoleh izin penelitian, menyampaikan tujuan dan fokus penelitian, serta menyesuaikan jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian dengan aktivitas sekolah. Setelah memperoleh persetujuan, pihak sekolah membantu peneliti dalam menentukan informan serta mengatur waktu pengumpulan data. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa teknik yang mengacu pada Wahyuning (2018), yaitu:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan terhadap empat orang guru PAUD (dua guru bersertifikasi dan dua guru non-sertifikasi). Wawancara dilaksanakan secara tatap muka di lingkungan sekolah dengan durasi sekitar 40–60 menit untuk setiap informan. Wawancara bertujuan menggali pengalaman guru terkait kesejahteraan jasmani (imbalan jasa, fasilitas pembelajaran, jaminan kesehatan) dan kesejahteraan rohani (hubungan kerja, dukungan sekolah), serta keterkaitannya dengan produktivitas kinerja dalam pembelajaran.

2. Observasi non Partisipatif

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas guru selama proses pembelajaran tanpa keterlibatan peneliti. Data observasi meliputi praktik mengajar, interaksi guru dengan peserta didik, hubungan kerja antar guru, pemanfaatan fasilitas pembelajaran, serta kondisi lingkungan sekolah. Hasil observasi dicatat dalam lembar observasi dan catatan lapangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Data dokumentasi meliputi dokumen administrasi pembelajaran (RPP, jadwal mengajar, presensi), sarana dan prasarana pembelajaran, bukti pelatihan atau pengembangan diri

guru, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan kesejahteraan dan produktivitas kinerja guru.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan dan mencocokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga hasil penelitian menggambarkan kondisi nyata di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berikut hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi di dua lembaga PAUD, kemudian dikelompokkan dalam beberapa tema utama.

Kaitan Kesejahteraan Jasmani dengan Produktivitas Kinerja

a. Imbalan Jasa Guru

Dalam kaitannya dengan kesejahteraan jasmani, imbalan jasa atau gaji dipandang oleh guru-guru PAUD sebagai salah satu faktor penting yang dapat berhubungan dengan produktivitas kerja mereka. Hal ini tergambar dari hasil wawancara dengan beberapa. Guru A menyampaikan bahwa gaji yang diterimanya berpengaruh terhadap upaya dalam meningkatkan kompetensi. Dijelaskan dalam wawancara:

“ iya iya, saya kan PNS jadi gajinya itu juga mempengaruhi ada PR kan ya kita harus tambah belajar, tambah buku, pelatihan-pelatihan, trus kalo dari fasilitas kita kalo rusak kan kita belum bisa ngajar, terus terang. Nah dari itu saya ikut latihan komputer, tapi sendiri ya individu untuk meningkatkan IT. kemudian belajar laptop, kalo dirumah ga ada kan ga bisa untuk anu repot, nah untuk itu kan. Kadang belajar bersama teman-teman yang bisa. Ya gaji saya itu untuk apa ya, untuk mengembangkan kemampuan saya dalam mengajar (1.1A)”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa imbalan jasa atau gaji memiliki peran dalam menunjang produktivitas guru, meskipun dengan pemaknaan yang beragam. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa guru-guru tetap menjalankan tugas pembelajaran dengan baik meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai peran gaji dalam menunjang kinerja.

b. Fasilitas Penunjang Pembelajaran

Ketersediaan fasilitas pembelajaran memiliki peran penting dalam menunjang produktivitas kinerja guru di kelas. Sarana dan prasarana yang memadai akan membantu kelancaran proses belajar mengajar, sedangkan keterbatasannya dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa adanya persepsi yang berbeda-beda terhadap fasilitas yang disediakan sekolah.

“... fasilitas itu mendukung kemampuan dalam mengajar, misalnya ada sarana dan prasarana kurang jadi tidak bisa toh

anak misalnya mau belajar yang misalnya membangun, tapi fasilitasnya belum tersedia dan tidak memadai kan anak-anak jadinya nanti berebut. Jadi mempengaruhi lah mbak untuk kegiatan belajar. Kalo fasilitasnya tidak mencukupi jadi anak-anak juga kurang belajarnya (2.1A)"

Guru R berpendapat bahwa meskipun fasilitas terbatas, guru tetap dituntut untuk kreatif. Ia mencontohkan pemanfaatan bahan sederhana dari lingkungan sekitar, seperti daun kering, kain perca, biji-bijian yang dapat digunakan untuk kegiatan kolase.

Hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran di sekolah masih terbatas. Beberapa ruang kelas belum dilengkapi sarana yang memadai dan memiliki ukuran yang relatif sempit untuk menampung sekitar 15 anak, sehingga ruang gerak dan aktivitas belajar menjadi terbatas. Keterbatasan lahan sekolah juga membatasi ruang bermain anak. Meskipun demikian, guru berupaya mengatasi kondisi tersebut dengan memanfaatkan barang bekas dan bahan alam sebagai media pembelajaran.



Gambar 3.1 Ruang kelas B2 di TK ABA Cempaka

c. **Keterbatasan Fasilitas Pembelajaran**

Keterbatasan fasilitas pembelajaran tidak hanya berpengaruh pada efektivitas pembelajaran secara umum, tetapi juga berdampak lebih bagi guru yang menangani anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam wawancara, Guru N menyoroti keterbatasan fasilitas sebagai kendala signifikan, khususnya dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK). Ia mengungkapkan sarana dan prasarana masih belum mendukung, bahkan ruang belajar masih terbatas dengan menggunakan area teras sekolah sehingga kurang kondusif. Berikut hasil wawancara Guru N:

"kalo fasilitas iya sih mbak mempengaruhi kemampuan mengajar, karena kan saya megang anak-anak berkebutuhan khusus, jadi belum adanya media pembelajaran yang sesuai. Seperti kursi khusus, kemudian juga sarpras yang digunakan seadanya untuk mengajar anak-anak, begitu. Jadi untuk fasilitasnya belum memenuhi, karena kelasku sendiri juga masih dihalaman dan belum ada ruangan khusus. Jadi kurang kondusif untuk anak-anak jadi gitu" (2.4N).

Hasil observasi menunjukkan hasil yang serupa. Proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus masih dilakukan di teras sekolah karena belum tersedianya ruang kelas khusus. Selain itu, media

pembelajaran yang mendukung juga belum tersedia, sehingga guru hanya menggunakan sarana seadanya. Hal ini membuat proses pembelajaran berlangsung kurang optimal dan kurang nyaman bagi anak. Dokumentasi berikut memperlihatkan situasi pembelajaran yang dilakukan di area teras sekolah dengan fasilitas seadanya:



Gambar 3.2 Situasi Pembelajaran

d. Jaminan kesehatan Guru

Jaminan kesehatan memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan guru. Akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai akan membantu guru tetap fokus pada pekerjaannya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap jaminan kesehatan bervariasi, tergantung pada status kepegawaian maupun sumber dukungan yang diperoleh. Guru A menjelaskan bahwa status kepegawaian mempengaruhi fasilitas kesehatan yang diterima. Sebagai PNS, ia memperoleh layanan BPJS dari pemerintah, sementara guru non PNS mendapatkan dukungan dari lembaga maupun bantuan sosial dari sesama rekan ketika mengalami masalah kesehatan. Berikut hasil wawancara guru A:

“ kalo saya PNS ga ada, itu untuk yang selain PNS. Kita kan diluar itu dapat BPJS, yang belum sertifikasi itu dapat jaminan kesehatan dari lembaga. Tapi kalo misalnya gurunya ada sakit gitu kan, ada seperti bansos nah itu ada, bantuan sosial dari pengurus, bantuan sosial dari guru-guru lain itu ada.” (3.1A)

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah tidak menyediakan fasilitas kesehatan secara langsung, baik dalam bentuk UKS atau atau ruangan khusus tenaga pendidik.

Kaitan Kesejahteraan Rohani dengan Produktivitas Kinerja

a. Hubungan Kerja

Hubungan antar rekan kerja berperan penting dalam membangun kesejahteraan rohani guru. Lingkungan kerja yang harmonis akan menciptakan rasa nyaman, meningkatkan motivasi, serta mempermudah kolaborasi dalam melaksanakan tugas. Guru A menekankan pentingnya menjaga hubungan baik karena hal tersebut berdampak langsung pada keberlangsungan pembelajaran di kelas. Ia mencontohkan ketika ada guru yang harus mengikuti pelatihan, keberadaan rekan kerja yang mendukung

sangat diperlukan agar kegiatan belajar tetap berjalan. Berikut hasil wawancara dengan Guru A:

“Alhamdulillah disini kita bersama. Jadi kalo kita itu hubungan rekan kerja itu berdampak ke semangat kerja, nanti kalo hubungan kita dengan rekan kerja kita gabaik, seumpama nanti ada disuruh ikut pelatihan kan kelas ini ga ada yang ngajar, kalo kita sama rekan kerja kita ga baik kan nanti siapa yang bantuin ngajar dikelas kan ga ada” (4.1A)

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menjalin hubungan kerja yang cukup harmonis. Hal ini terlihat dari kerja sama dalam menyiapkan media pembelajaran, saling membantu saat ada guru berhalangan hadir, serta koordinasi dalam mengondisikan anak pada kegiatan awal dan ekstrakurikuler. Meskipun demikian, sesekali muncul perbedaan pendapat terkait metode mengajar dan penanganan anak berkebutuhan khusus. Dokumentasi berikut menunjukkan suasana kebersamaan guru dalam aktivitas sehari-hari:



Gambar 3.3 Guru bekerja sama memandu anak dalam kegiatan apel pagi

b. Dukungan Sekolah dalam Pembelajaran

Dukungan sekolah terhadap kreativitas dan inisiatif guru menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan produktivitas kerja. Ketika guru merasa dihargai dan diberi ruang untuk berinovasi, mereka cenderung lebih bersemangat dalam menciptakan pembelajaran yang menarik serta relevan dengan kebutuhan anak. Dukungan tidak hanya dalam bentuk kebijakan sekolah, tetapi juga melalui kolaborasi antar guru dan kemitraan dengan orang tua.

Guru N menilai bahwa sekolah memberikan keleluasaan penuh dalam menentukan bentuk pembelajaran, khususnya bagi guru pendampingan khusus (GPK). Ia menekankan bahwa kebebasan ini membuatnya lebih nyaman dalam mengembangkan kreativitas sesuai kebutuhan anak. Berikut hasil wawancara dengan guru N: *“itu bukan didukung lagi sih mbak, sudah ke lebih dipasrahkan ke saya yang tahu. Enak*

nya itu kalo GPK sendiri tidak beradu argumen untuk memutuskan pembelajaran untuk anak.” (5.4N).

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa guru memang terlihat diberi ruang untuk mengembangkan ide-ide kreatifnya. Dalam kegiatan pembelajaran, tampak beberapa inovasi dilakukan dengan memanfaatkan media sederhana, seperti membuat kolase dari bahan-bahan bekas dan sederhana. Guru juga terlihat berinisiatif menyesuaikan strategi mengajar sesuai karakter anak.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja

a. Kesempatan Pengembangan Diri

Pelatihan pengembangan diri merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas kinerja guru. Melalui pelatihan, guru dapat memperbarui wawasan, menambah keterampilan, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan perkembangan kurikulum. Kesempatan mengikuti pelatihan juga membantu guru untuk lebih percaya diri dan mampu menghadapi tantangan dalam kelas.

Guru N menekankan pentingnya pelatihan khususnya bagi guru pendamping khusus (GPK). Ia merasa terbantu karena materi pelatihan selalu diperbarui dan relevan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang kini mendapat payung hukum melalui undang-undang. Guru N menjelaskan: “Memang pelatihan tersebut membantu saya sebagai GPK, karena sekarang kan semakin update ya mbak. Untuk anak berkebutuhan khusus bahkan udah ada UU-nya.” (6.4N).

Hasil observasi mendukung pernyataan guru bahwa pelatihan pengembangan diri berkontribusi positif terhadap praktik pembelajaran. Guru terlihat mencoba menerapkan strategi baru, seperti variasi metode mengajar interaktif serta adaptasi materi untuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan langsung antara pelatihan yang diikuti dengan peningkatan kreativitas guru di kelas.



Gambar 3.4 Guru-guru mengikuti pelatihan pengembangan diri

b. Konsistensi Pelaksanaan Tugas

Konsistensi dalam menyelesaikan tugas pembelajaran tepat waktu merupakan salah satu indikator produktivitas kerja guru. Tugas yang dapat diselesaikan sesuai jadwal akan mendukung kelancaran proses belajar mengajar, sedangkan keterlambatan dapat mempengaruhi efektivitas perencanaan maupun pelaksanaannya. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa guru kerap menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi konsistensi mereka.

Guru N menyoroti kendala khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Menurutnya, kondisi tersebut membuat penyelesaian tugas administratif kurang konsisten, sehingga ia memilih untuk mencatat laporan perkembangan secara langsung agar lebih praktis. Ia mengungkapkan: *"Kurang konsisten embak, karena kan mengendalikan anak ABK tidak semudah itu. Makanya ini langsung tak isi (laporan perkembangan dan kegiatan) sekalian kyk gini, jadi nanti tinggal pindah ke laptop aja."* (7.4N).

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memang berusaha mengatur waktu dengan baik, namun padatnya jadwal mengajar serta kebutuhan khusus peserta didik sering kali menyebabkan keterlambatan dalam penyelesaian tugas. Guru terlihat mencari solusi praktis, misalnya dengan mencatat laporan perkembangan anak secara manual di kelas agar dapat segera dipindahkan ke format digital.

Kendala dan Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Produktivitas Kinerja

a. Tantangan Praktik Pembelajaran

Produktivitas kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari berbagai kendala dan hambatan yang mereka hadapi di lapangan. Hambatan tersebut muncul baik dari faktor eksternal dan internal, seperti lingkungan sekolah, kebijakan pendidikan yang berubah-ubah, maupun interaksi dengan orang tua peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, guru A menyampaikan bahwa salah satu kendala yang sering dihadapi adalah keterbatasan lahan parkir yang berdampak pada situasi lingkungan sekolah. Ia menuturkan: *"kendalanya ketika anak-anak yang dijemput itu kalo kita tidak awasi ga enak ke tetangga sebelah. Misalnya parkirnya kan takut nya pake lahan tetangga kan karena ini jalannya kecil"* (8.1A)

Berdasarkan hasil observasi, memang terlihat beberapa permasalahan muncul baik dari sisi teknis maupun non teknis. Misalnya, terbatasnya akses jalan menuju sekolah seringkali menimbulkan kerawanan ketika orang tua menjemput anak. Selain itu, guru juga terlihat cukup terbebani dengan tugas administratif yang berubah mengikuti kebijakan kurikulum terbaru.

b. Motivasi Guru Dalam Mengajar

Motivasi guru dalam mengajar tidak selalu pada kondisi stabil, seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Guru M menuturkan bahwa motivasinya muncul dari

kecintaan terhadap profesi guru yang sudah menjadi cita-cita sejak kecil, serta kedekatannya dengan anak-anak. Motivasi mengajarnya sempat menurun saat tidak bisa bertemu anak-anak karena alasan pribadi. Guru M menjelaskan:

"kalo saya itu anu e, seneng soalnya ngajar itu karena biasanya itu anak-anak itu seneng sama saya, kadang bilang kalo misalnya Bu Mur ga sekolah itu aku ga mau sekolah wong Bu Mur sakit maunya sama Bu Mur. jadi anak-anaknya deket dan kangen, jadi kadang kalo libur gitu anak-anak kadang suka main. Jadi suka tanya rumahnya Bu Mur dimana, pengen main. Tapi rumah saya kan jauh, di piyungan. Tadi ini juga saya pagi abis anter anak saya, karena dia belum boleh pake motor kan. Malah jadinya ga ketemu anak-anak ini yang bikin ga termotivasi. Nek saya memang seneng sih jadi guru, karena cita-cita dari kecil. Apalagi muridnya kecil-kecil dan pada nempel kan, terus kalo dikasih tau manut." (9.3M)

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru berupaya menjaga motivasi dalam mengajar, yang terlihat dari kehadiran di sekolah meskipun dalam kondisi kurang sehat serta keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Guru berinteraksi hangat dengan anak melalui sapaan, percakapan, dan pendampingan saat bermain. Namun, pada beberapa kesempatan guru tampak kurang bersemangat ketika menghadapi anak dengan perkembangan lambat atau saat terbebani masalah pribadi, yang menunjukkan bahwa motivasi guru dipengaruhi oleh keseimbangan antara faktor pendorong dan penghambat dalam keseharian.

PEMBAHASAN

Kesejahteraan guru PAUD dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi yang memungkinkan guru menjalankan tugas profesionalnya dengan tenang, bersemangat, dan bermakna. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru memaknai kesejahteraan tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai keseimbangan batin yang berpengaruh terhadap stabilitas emosi, motivasi, serta kenyamanan dalam bekerja. Guru yang merasa sejahtera menunjukkan sikap lebih fokus, sabar, dan konsisten dalam mendampingi anak, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari dan Kurniawan (2022) yang menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis guru PAUD berkontribusi terhadap stabilitas emosi dan kepuasan kerja, yang berdampak pada kualitas kinerja mengajar.

Dalam konteks penelitian ini, kesejahteraan guru PAUD tidak dipahami sebagai hasil dari satu faktor tunggal, melainkan terbentuk melalui interaksi antara kebutuhan personal guru dengan dukungan lingkungan sekolah, seperti fasilitas pembelajaran, relasi sosial antar rekan kerja, dan kebijakan lembaga. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memaknai kesejahteraan sebagai kondisi yang saling menguatkan antara aspek pribadi dan lingkungan kerja, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dalam mendukung produktif mengajar. Berbeda dengan penelitian Kurniati et al., (2022) yang menekankan peran lingkungan kerja sebagai faktor utama dalam meningkatkan kinerja guru, penelitian ini menunjukkan bahwa

kesejahteraan guru PAUD lebih bersifat integratif, di mana faktor personal dan lingkungan bekerja secara simultan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Secara lebih spesifik, kesejahteraan jasmani guru PAUD dalam penelitian ini tercermin melalui pemaknaan terhadap imbalan jasa, dukungan fasilitas pembelajaran, serta keberadaan jaminan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa imbalan jasa dimaknai secara beragam oleh guru PAUD dan berpengaruh terhadap produktivitas kerja melalui cara guru memaknai serta mengelola kesejahteraannya. Guru yang memperoleh imbalan jasa relatif stabil, khususnya guru bersertifikasi, cenderung menunjukkan ketenangan emosional dan fokus yang lebih baik dalam menjalankan tugas mengajar. Dalam penelitian ini, imbalan jasa tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan profesional, seperti mengikuti pelatihan, webinar, serta membeli buku penunjang pembelajaran guna meningkatkan kompetensi dan kualitas mengajar.

Sementara itu, guru non-sertifikasi menunjukkan pemaknaan yang berbeda terhadap imbalan jasa. Meskipun tidak menjadikan gaji sebagai faktor utama motivasi kerja dan memaknai profesi sebagai bentuk pengabdian, guru tetap menunjukkan komitmen profesional melalui partisipasi aktif dalam pelatihan kebaruan kurikulum. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterbatasan imbalan jasa pada sebagian guru, khususnya di sekolah negeri, berdampak pada kondisi emosional seperti berkurangnya keceriaan dan meningkatnya kelelahan, meskipun tanggung jawab terhadap tugas tetap dijalankan.

Hal ini menunjukkan bahwa imbalan jasa tidak secara langsung menentukan dedikasi guru, tetapi berperan penting dalam menjaga kestabilan emosi, ketenangan, serta keberlanjutan produktivitas kerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Suyadi (2022) yang menunjukkan bahwa kesejahteraan guru PAUD berkaitan dengan motivasi kerja dan profesionalitas, terutama dalam kesempatan guru untuk mengembangkan kompetensi melalui pelatihan dan penguatan kapasitas diri. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemaknaan imbalan jasa oleh guru menjadi faktor penting yang memediasi hubungan antara kesejahteraan dan produktivitas kerja dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Selain imbalan jasa, dukungan lingkungan kerja melalui fasilitas pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam menunjang kesejahteraan jasmani guru. Fasilitas yang memadai menciptakan kenyamanan, efisiensi, serta meningkatkan motivasi kerja. Oleh karena itu, pembahasan mengenai fasilitas pembelajaran menjadi bagian penting untuk memahami peran dukungan lingkungan kerja terhadap kesejahteraan jasmani guru PAUD.

Berdasarkan hasil penelitian, ketersediaan fasilitas pembelajaran membantu guru menjalankan aktivitas mengajar dengan lebih lancar dan terarah, sehingga mengurangi beban fisik selama proses pembelajaran. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas pembelajaran masih ditemui di beberapa sekolah, seperti ruang kelas yang sempit serta belum tersedianya ruang khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Situasi ini menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas pembelajaran tidak hanya memengaruhi kenyamanan

mengajar, tetapi juga berperan penting dalam menjaga fokus, kestabilan kerja, dan produktivitas guru PAUD.

Fasilitas yang memadai menciptakan efisiensi kerja dan mengurangi beban fisik sehingga guru dapat mengajar dengan nyaman. Sejalan dengan temuan Mabsyud et al., (2023) menyebutkan bahwa sarana prasarana dan lingkungan kerja yang memadai meningkatkan kinerja guru karena mendukung fokus dan kreativitas guru dalam pembelajaran. Sementara itu, Agustina dan Akhmad Saputra (2025) menegaskan bahwa pengelolaan fasilitas yang baik menciptakan lingkungan belajar kondusif yang mendorong motivasi dan kreativitas guru serta meningkatkan konsentrasi anak.

Selanjutnya, aspek jaminan kesehatan dalam penelitian ini menunjukkan pemaknaan yang beragam di kalangan guru PAUD dan tidak selalu dikaitkan secara langsung dengan produktivitas kerja. Meskipun demikian, sebagian guru menyampaikan bahwa keberadaan jaminan kesehatan tidak secara signifikan memengaruhi cara mereka menjalankan tugas mengajar. Temuan ini menunjukkan bahwa jaminan kesehatan lebih dimaknai sebagai bentuk perlindungan administratif dan rasa aman, namun belum sepenuhnya dipersepsi sebagai faktor penentu dalam meningkatkan produktivitas kinerja guru PAUD.

Tidak hanya kesejahteraan jasmani, kesejahteraan rohani guru juga berperan penting dalam menunjang produktivitas kerja. Berdasarkan hasil wawancara, suasana kerja yang hangat, komunikasi terbuka, serta kerja sama antar rekan sejawat terbukti meningkatkan semangat dan motivasi guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa relasi sosial yang positif berkontribusi pada peningkatan kenyamanan kerja serta keberlanjutan produktivitas kinerja guru PAUD.

Penelitian ini menegaskan bahwa kesejahteraan guru PAUD terbentuk melalui keseimbangan antara dimensi jasmani dan rohani yang saling menguatkan. Ketika kesejahteraan jasmani seperti dukungan ekonomi, fasilitas, dan jaminan kesehatan terpenuhi, serta kesejahteraan rohani seperti dukungan sosial dan penghargaan diri terjaga, guru akan menunjukkan kinerja yang lebih produktif dan bersemangat. Sebaliknya, ketidakseimbangan pada salah satu aspek dapat menurunkan motivasi dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan guru PAUD perlu dipandang sebagai upaya holistik yang mencakup aspek fisik, psikologis, dan spiritual sehingga guru dapat menjalankan perannya secara optimal dan memberikan layanan pendidikan terbaik bagi anak usia dini.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan kerja antar guru dapat berbeda antar sekolah. Pola kerja sama ini memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan emosional antar guru, sehingga kesejahteraan rohani dapat terjaga dengan baik. Sebaliknya, di sekolah lain ditemukan hubungan kerja yang relatif minim interaksi dengan suasana kerja yang cenderung individual. Temuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan rohani guru tidak semata-mata ditentukan oleh status sertifikasi, tetapi sangat dipengaruhi oleh iklim sosial sekolah dan praktik kerja sama yang terbangun dalam lingkungan kerja sehari-hari. Selain hubungan antar rekan sejawat, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran kepala sekolah turut memengaruhi kesejahteraan rohani guru. Minimnya interaksi dan kedekatan antara guru dan kepala sekolah berdampak pada lemahnya komunikasi serta kurangnya umpan balik terhadap kinerja guru. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan kepemimpinan kepala sekolah menjadi aspek

penting dalam membangun kesejahteraan rohani guru. Dinamika kerja sama dan dukungan sosial antar guru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan rohani tidak selalu terbentuk secara merata di setiap lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerja sama tim dan kesejahteraan rohani guru sangat dipengaruhi oleh iklim sosial sekolah dan praktik kepemimpinan yang berjalan.

Temuan penelitian ini memperluas hasil penelitian Handayani et al., (2025) yang menyebutkan bahwa dukungan kepemimpinan berperan dalam membangun kesejahteraan kerja guru. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa tanpa kepemimpinan yang komunikatif dan mengayomi, potensi kerja sama dan kesejahteraan rohani guru sulit berkembang.

Meski demikian, hasil penelitian juga menemukan adanya berbagai kendala dan hambatan yang mempengaruhi produktivitas guru PAUD. Guru sering kali menghadapi kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran akibat minimnya media ajar, ruang belajar yang sempit, dan fasilitas yang kurang memadai. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Kurniati et al., (2022) yang menjelaskan bahwa ketidakcukupan sarana dan prasarana menurunkan kenyamanan serta efektivitas kerja guru. Selain itu, Kurniati, Ahmad, dan Eddy (2022) menemukan bahwa keterbatasan fasilitas berhubungan dengan turunnya etos kerja dan semangat mengajar karena guru merasa kurang didukung oleh lembaga. Dengan demikian, ketersediaan sarana prasarana yang memadai menjadi prasyarat penting untuk menjaga kualitas pembelajaran serta produktivitas guru di PAUD.

Selain itu, dinamika kebijakan pendidikan yang berubah-ubah turut menambah beban administratif bagi guru. Kondisi ini sejalan dengan Rosyada et al., (2024). Hal ini berdampak pada anak stimulasi belajar menjadi kurang variatif dan ritme kegiatan kelas tidak stabil. Temuan ini diperkuat oleh Handayani, dkk (2025) yang menyatakan bahwa perubahan kebijakan tanpa dukungan pelatihan dan pendampingan yang memadai menyebabkan stres dan kelelahan pada guru. Oleh karena itu, stabilitas kebijakan pendidikan diperlukan agar guru dapat fokus pada pelaksanaan pembelajaran yang efektif.

Faktor lain yang juga berpengaruh adalah hubungan dengan orang tua. Kondisi ini sejalan dengan temuan Solichah et al., (2022). Dalam konteks ini, guru kehilangan sebagian waktu dan fokusnya untuk menjembatani perbedaan pandangan. Senada dengan hal tersebut, Suryani dan Rahmawati, (2021) menjelaskan bahwa komunikasi yang tidak harmonis dengan orang tua meningkatkan tekanan psikologis guru. Dengan demikian, hubungan yang tidak selaras antara guru dan orang tua berimplikasi langsung pada kesejahteraan guru sekaligus kualitas pembelajaran anak usia dini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan guru PAUD terbentuk melalui keterkaitan yang dinamis antara dimensi jasmani dan rohani yang saling memengaruhi. Ketika kedua dimensi tersebut berjalan seimbang, guru mampu menunjukkan kinerja yang lebih fokus, konsisten, dan adaptif. Sebaliknya, ketidakseimbangan pada salah satu dimensi berpotensi menurunkan kenyamanan kerja dan kualitas pelaksanaan pembelajaran di PAUD.

KESIMPULAN

Penerapan *Flipped Classroom* (FC) berbasis Pedagogi Ignasian (PI) yang terintegrasi dengan AI pada mata kuliah AKL II terbukti efektif dalam

mengembangkan aspek competence, conscience, compassion, dan commitment mahasiswa. Mayoritas mahasiswa mencapai kompetensi yang ditetapkan, menunjukkan kemandirian belajar yang baik, memiliki kemampuan kerjasama yang tinggi, serta menunjukkan tanggung jawab akademik yang kuat. Pemanfaatan AI membantu mereka memperdalam pemahaman, memvalidasi referensi, dan menyiapkan diri sebelum kelas.. Namun, sebagian mahasiswa masih kurang optimal dalam persiapan pra-kelas dan keterlibatan kelompok sehingga berdampak pada capaian kompetensi mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan FC berbasis PI yang terintegrasi dengan AI dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kompetensi dan karakter mahasiswa. Oleh karena itu, dosen perlu merancang materi pra-kelas yang lebih variatif dan menarik serta mengelola kolaborasi kelompok secara lebih strategis agar seluruh mahasiswa dapat terlibat secara bermakna. Institusi juga perlu menyediakan dukungan teknologi dan pelatihan penggunaan AI untuk memastikan penerapan FC berjalan optimal. Bagi mahasiswa, temuan ini mengisyaratkan pentingnya komitmen dalam mempersiapkan diri sebelum kelas serta penggunaan AI secara kritis dan bertanggung jawab. Temuan ini juga membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menguji model serupa pada konteks yang lebih luas dan mengeksplorasi lebih dalam peran AI dalam mendukung pembelajaran mandiri dan pengembangan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Aelterman, A., Vansteenkiste, M., Van Keer, H., dan Haerens, L. (2018). Teachers' psychological needs and well-being. *Teaching and Teacher Education*, 74, 212–222.
- Albab, U., dan Hidayat, F. N. (2022). Tantangan kesejahteraan guru PAUD non-pemerintah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(4), 299–307.
- Efrianty, M., dan Dhian, R. P. (2022). Produktivitas Kerja Guru SMA Warga Surakarta Selama Masa Pandemi. *Jurnal Asosiatif*, 1(2).
- Fauzi, A. (2020). Pengaruh kesejahteraan terhadap motivasi dan kinerja guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1).
- Handayani, N., Normeliani, P., Aslamiah, dan Pratiwi, D. A. (2025). BEBAN ADMINISTRATIF DAN KURANGNYA PELATIHAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SDN PANGERAN 1. *Jurnal Pendas*, 10(2).
- Hilmiyah, J., Widiastuti, R. Y., Umami, Y. S., dan Rosyidah, U. (2023). Analisis Ketercapaian Program Guru Penggerak PAUD dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi yang Berpusat pada Anak. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(3), 103–117. <https://doi.org/10.37985/educative.v1i3.211>
- Kurniati, E., Nurani, Y., dan Hidayat, O. (2022). Ketersediaan sarana prasarana dan kualitas pembelajaran PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3).
- Kurniati, K., Ahmad, A., dan Eddy, S. (2022). Pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja guru. *Jurnal Basicedu*, 6(3).
- Mabsyud, M., Razak, M., dan Arfan, H. H. (2023). PENGARUH SARANA PRASARANA LINGKUNGAN KERJA DAN PERAN ORANG TUA TERHADAP KINERJA GURU PAUD SE KECAMATAN TAPANGO KABUPATEN MANDAR. *CENDEKIA AKADEMIKA INDONESIA*, 2(4).
- Massalim, S. Z. (2019). Pengaruh kesejahteraan guru terhadap kinerja guru PAUD di Kp.Cibadak Kayumanis Bogor. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), 62–67. <https://doi.org/10.32832/jpls.v13i2.2650>
- Mulyani, N. M. H., dan Wiarta, I. W. (2021). Kontribusi Gaya Kepemimpinan

- Transformasional Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(1), 158. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i1.32117>
- Noviantoro, D., dan Saloom, S. (2019). Psychological well-being sebagai prediktor kinerja guru. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(1), 14–27.
- Pitaloka, D. L., Dimyati, D., dan Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Putri, R. A., dan Lestari, S. (2023). Work-life balance dan stres kerja guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3).
- Rahmanita, U., Marhayati, N., dan Alimni. (2023). Menjadi calon guru PAUD yang profesional melalui pendekatan kesejahteraan psikologis. *Jurnal Studi Islam, Sosial Dan Pendidikan*, 2(1).
- Rahmawati, N., dan Suyadi. (2022). Kesejahteraan guru PAUD dan profesionalisme pendidik anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4).
- Rosyada, A., Syahada, P., dan Chanifudin, C. (2024). Kurikulum Merdeka: Dampak Peningkatan Beban Administrasi Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 238–244. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.491>
- Sari, D. P., dan Kurniawan, D. (2022). Kesejahteraan psikologis dan kepuasan kerja guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5).
- Solichah, S., Nuraini, L., dan Lestari, S. (2022). Hubungan guru dan orang tua dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2).
- Suryani, E., dan Rahmawati, D. (2021). Persepsi orang tua dan guru dalam menanamkan disiplin anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 22–30.
- Susanti, W. (2021). Pengaruh Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 19(2).
- Zailaini, A., Fitriyani, R., dan Widodo, H. (2022). Pengaruh kesejahteraan terhadap etos kerja guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(3), 199–20.